

Reposisi peran perpustakaan perguruan tinggi (Sebuah catatan kunjungan)

Wiji Suwarno
IAIN Salatiga

*Korespondensi: wiji.suwarno@gmail.com

ABSTRACT

This paper raises the theme of repositioning the role of university libraries based on observations from a visit to Jawaharlal Nehru University, New Delhi, India. The author assumes that some of these role-repositioning strategies are possible to be adopted and applied in various universities in Indonesia. This paper describes, in general, the observation and interview data obtained. The results of this study reveal that the first JNU library repositioning strategy is to open service hours at prime times, and second, to provide a comfortable place to write. Third, facilitating access to global and digital references. Fourth, provide scientific consulting services. And fifth, make the library a laboratory.

Keywords: library of the university, the center of knowledge, prime time.

ABSTRAK

Penulisan ini mengangkat tema reposisi peran perpustakaan perguruan tinggi berdasarkan hasil observasi dari kunjungan ke Universitas Jawaharlal Nehru, New Delhi, India. Penulis berasumsi bahwa beberapa strategi reposisi peran ini memungkinkan untuk bisa diadopsi dan diterapkan di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. Tulisan ini dideskripsikan secara general dari data-data observasi dan interview yang diperoleh. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi reposisi perpustakaan JNU pertama membuka waktu layanan pada waktu-waktu primer (prime time), kedua, menyediakan tempat yang nyaman untuk menulis. Ketiga, memfasilitasi akses referensi global dan digital. Keempat, menyediakan layanan konsultasi ilmiah. Dan yang kelima, menjadikan perpustakaan sebagai laboratorium.

Kata Kunci: reposisi perpustakaan perguruan tinggi, centre of knowledge, prime time.

PENDAHULUAN

Dinamika berfikir dalam kehidupan manusia tidak mengenal sekat maupun waktu yang membuat keterbatasan-keterbatasan yang menyumbat daya fikir untuk berinovasi dan berkreasi. Sebagai ilustrasi, bagi para pakar ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat belajar, pada umumnya mempunyai aktivitas gerak dan idealisme yang bebas tanpa batas, bahkan jika perlu berusaha menguasai jagat raya. Keingintahuan dan kehausan informasi yang mereka miliki memposisikan keberadaannya dalam kelompok yang aktif belajar, yang bermuara pada munculnya pemikiran-pemikiran maupun penemuan-penemuan baru. Hal demikian tidak akan terjadi tanpa informasi yang tepat, dan akurat. Pertanyaannya adalah siapakah yang mampu memberi pelayanan dan memfasilitasi mereka?

Perpustakaan dalam pemikiran lama yang cenderung melihat adanya koleksi buku yang dilayangkan, dengan berbagai jenis layanan yang menjadi standarnya. Namun seiring dengan perkembangan peradaban, pemikiran dan budaya, perpustakaan memiliki konteks berbeda, meski tetap standar minimal layanan harus dipenuhi. Perpustakaan adalah bagian integral dari dunia pendidikan, dimana perpustakaan ini akan berubah mengikuti geliat perubahan pendidikan, karena pendidikan ini menjadi pintunya perubahan berfikir manusia (Widiyono, dkk. 2021).

Perlu dijadikan contoh pengembangan adalah pada perpustakaan Jawaharlal Nehru University (JNU). Di sana perpustakaan memiliki lokasi-lokasi yang nyaman untuk belajar dan mengembangkan keilmuan, ditunjang dengan fasilitas perangkat virtual/ digital yang mendukung proses perkuliahan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa. Linder (1989) mengatakan bahwa sebenarnya ada institusi yang bisa menjadi pusat sumber belajar dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pakar ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat belajar untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, yaitu perpustakaan, pusat dokumentasi dan informasi serta para pustakawannya.

Perkembangan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dengan adanya perangkat dan sistem komputer, intranet dan internet, memungkinkan aliran data dan informasi dapat diperoleh secara lebih cepat dan mampu menampilkan lebih banyak keragaman koleksi serta dengan tampilan yang menarik. Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi sudah saatnya segera berbenah untuk memanfaatkan berbagai peluang apabila tidak ingin ditinggalkan oleh pemustakanya (pengguna). Berbagai kelompok yang bersinggungan dengan perpustakaan, yang dikenal dengan istilah “ Pihak-pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*)” seperti : para pemberi mandat atau penyandang dana, para pustakawan dan staf perpustakaan, pengguna jasa perpustakaan, dan jaringan perpustakaan dapat dikelola oleh para kepala perpustakaan menjadi “ *Shareholder*”.

Dalam rangka meningkatkan kualitas perpustakaan sehingga dapat menjadi sumber belajar yang baik dan sebagai pusat penelitian ini, diperlukan ide-ide, kritik, saran maupun pandangan dari unsur di luar maupun dari dalam perpustakaan itu sendiri sehingga diketahui segmen dan ekspektasi yang seharusnya diakomodir dan ditindaklanjuti oleh perpustakaan. Untuk menjawab hal tersebut diperlukan penelitian yang serius dan melihat secara lebih dalam ke perpustakaan model, dalam hal ini adalah perpustakaan JNU New Delhi, India, sehingga sehingga dapat diketahui arah perpustakaan di kemudian hari sehingga mampu menjadi perpustakaan yang berkualitas dalam perannya sebagai sumber belajar dan pusat penelitian. Bagaimana strategi mengembangkan perpustakaan menjadi perpustakaan sebagai sumber belajar dan pusat penelitian? Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan strategi mengembangkan perpustakaan sebagai sumber belajar dan pusat penelitian. Sedangkan manfaat hasil penelitian ini, secara teoritis akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengingat terdapatnya variabel yang membutuhkan penjabaran melalui penyelidikan langsung kepada informan. Menurut Gorman and Clayton (2005) bahwa *“the key assumption made by qualitative researches is that the meaning of events, occurrences and interactions can be understood only through the eyes of actual participants in specific situations”* (p.3) . Sifat penelitian ini adalah *eksploratif-deskriptif* yaitu mengeksplorasi pendapat, tanggapan, usulan dari berbagai pihak, serta mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang didapat dari informan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data mengacu pada proses yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu meliputi koleksi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. yaitu menentukan informan yang telah ditentukan kriterianya, yaitu Kepala Perpustakaan JNU New Delhi, pustakwan aktif yang bekerja di JNU New Delhi India, atau mahasiswa JNU yang dipilih secara random. Metode pengumpulan data ini adalah cara suatu data diperoleh sehingga menjadi bahan kajian. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah: Pertama Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki oleh penulis. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi lapangan baik pada saat pra-penelitian maupun saat penelitian berlangsung. Dalam rangka pengumpulan data ini, observasi yang dilakukan didukung dengan pencatatan-pencatatan terhadap dengan menggunakan suatu catatan lapangan (*field notes*). Kedua yaitu dengan wawancara, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan. yang terbagi dalam beberapa tahap. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan terstruktur dengan alat bantu rekam berupa *tape recorder*, email, maupun media lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar

Artikel ini dapat dikatakan sebagai catatan kecil perjalanan yang mengungkapkan pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan *short course* selama dua bulan di New Delhi India. Perolehan pengalaman ini menarik dicatat dan disampaikan melalui artikel ini mengingat terdapat sejumlah pembeda ketika menyandingkan peran dan posisi perpustakaan perpustakaan Universitas Jawaharlal Nehru, New Delhi India dengan kondisi perpustakaan tempat penulis bekerja saat ini. Perbandingan ini diperlukan sebagai titik acuan mengembangkan perpustakaan Perguruan Tinggi di wilayah Jawa Tengah dengan kondisi perpustakaan luar negeri khususnya Perpustakaan Universitas Jawa Haral Nehru.

Kepala perpusatakaan Jawaharlal Nehru, Dr. Gautam Kumar, menyampaikan hal terkait dengan pengembangan perpustakaan yang dipimpinnya yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Dikatakannya bahwa perpustakaan di Jawaharlal Nehru mengembangkan perpustakaan berorientasi pada pusat pendidikan dan penelitian, dan juga pengabdian masyarakat sebagaimana yang terjadi. Disadarinya bahwa cita-cita ini tidak bisa dengan cepat bisa diwujudkan, melainkan memerlukan proses dan waktu (Susanto, 2006). Tetapi setidaknya ada upaya yang sudah dilakukan, dengan target dan prediksi yang terukur. Strategi yang dilakukan perpustakaan Jawaharlal Nehru dalam rangka membuat perpustakaan menjadi pusat penelitian dan pendidikan adalah:

1. Membuka waktu layanan pada *prime time*.

Kampus Jawaharlal Nehru (JNU) merupakan kampus yang dikonsep sebagai *centre of knowledge*. Dosen dan karyawan tetap JNU dianjurkan untuk tinggal di mes atau perumahan yang di sediakan di dalam lingkup kampus. Alasannya sederhana, yaitu untuk memudahkan koordinasi dan komunikasi. Mahasiswa yang berasal dari luar negeri diberikan fasilitas yang sama. Efek dari kebijakan ini adalah dibukanya perpustakaan sebagai tempat belajar sampai dengan 24 jam. Sebagai catatan, perpustakaan yang terdiri dari 9 lantai ini menjadi tempat favorit mahasiswa saat mengerjakan tugas-tugas kuliah, maupun tugas akademis lainnya. Memang tidak semua ruangan dibuka 24 jam, tetapi pada ruang tertentu seperti ruang referensi dan ruang baca dibuka. Sebagaimana yang dikemukakan Sanjay, mahasiswa JNU saat dapat ditemui di depan ruang perpustakaan, menginformasikan bahwa dirinya sangat sering memanfaatkan ruang baca ini sebagai tempat belajar yang nyaman baginya. Selain ruangan yang dingin, tenang, dan nyaman, dia merasakan kemudahan mendapatkan referensi yang digunakannya dalam menyusun karya ilmiah untuk tugas-tugasnya. Bahkan akses wifi yang maksimal, seringkali membantunya mendapatkan referensi secara virtual dengan tanpa mendapatkan hambatan yang berarti.

Akses terhadap fasilitas perpustakaan dapat dilihat dari absensi atau daftar hadir pemustaka ke Perpustakaan. Alat ukur yang real time membantu perpustakaan menganalisis kemanfaatan Perpustakaan (Gumzej & Halang, 2010), khususnya pada masa *prime time*. Nilai positif bagi pemustaka dari layanan prime time ini adalah pertama akses internet yang relative lebih lancar, karena orang yang menggunakan fasilitas akses pada durasi waktu prime time ini lebih sedikit disbanding dengan waktu regular.

2. Menyediakan tempat yang nyaman untuk menulis.

Kepala Perpustakaan JNU mempunyai keinginan agar pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan dapat merasakan kenyamanan disaat berselancar di lautan ilmu yang tersedia ini. karenanya perpustakaan memfasilitasi ruangan yang nyaman, bisa untuk diskusi, bahkan dia menyebut ada ruangan yang memang benar-benar *quite room*, sepi, dengan volume percakapan yang dibatasi. Pendekatannya adalah *support to writing process*. Sarana dan prasarana sangat diperhatikan. Pendekatannya adalah jika sarana dan prasarana sesuai dengan keinginan pengguna, maka secara

psikologis, pengguna akan merasa diperhatikan kebutuhannya (Fathurrahman & Dewi, 2019). Pada konteks ini penulis menyaksikan secara langsung situasi yang terjadi. Benar adanya jika ruangan ini menjadi tempat pilihan bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Tidak hanya tugas akhir kuliah, tetapi tugas-tugas rutin harian pun mayoritas dikerjakan di perpustakaan ini. Salah seorang pemustaka memberikan keterangan yang agak berbeda tetapi dalam konteks yang sama bahwa tempat yang nyaman selain perpustakaan ini tidak ada. Kalau mau ke mall jauh, mau ke tempat yang ada hiburan lainnya juga jauh, harus keluar kampus. Padahal keluar kampus itu sendiri butuh waktu yang tidak sebentar karena memang kampusnya sangat luas. Maka pilihan yang bijak adalah ke perpustakaan saja.

3. Memfasilitasi akses referensi global dan digital

Era modern sekarang ini, berbagai idea tentang perpustakaan digital sudah bermunculan. Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang mengoleksi bahan pustaka non printed (Manurung, 2014). Dalam konteks perpustakaan sebagai institusi yang memiliki koleksi bahan pustaka lebih luas, koleksi refensi pun mulai diarahkan pada penggunaan materi digital. Salah satu ruangan dari lantai pertama perpustakaan JNU, di dalamnya terdapat lebih dari 100 unit komputer yang diperuntukkan bagi pemustaka. Ruangan ini disebut sebagai *digital room*. Ruangan difungsikan sebagai area akses koleksi digital, baik ebook atau jenis koleksi digital lainnya untuk referensi yang bisa diperoleh dari seluruh dunia. Ini yang dikatakan sebagai akses referensi global.

4. Menyediakan layanan konsultasi ilmiah

Salah satu layanan menarik dari perpustakaan JNU ini adalah inisiasi perpustakaan yang menyediakan layanan konsultasi ilmiah. Konsultasi ilmiah ini diharapkan mampu membantu pengguna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Pendit, 2007). Substansinya adalah layanan yang membantu pemustaka mengarahkan menyusun karya ilmiah, baik dari perolehan referensi maupun grand desain karya ilmiah yang akan disusun.

5. Menjadikan perpustakaan sebagai laboratorium

Kepala perpustakaan JNU memberi saran bahwa sebenarnya perpustakaan memiliki peran sekitar 50% dalam menyediakan berbagai kebutuhan mahasiswa untuk melakukan penelitian. Karena itu, apabila ingin mengembangkan laboratorium ilmu sosial, dasar desain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menata perpustakaan yang representatif.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dapat disimpulkan disini bahwa dalam rangka reposisi peran perpustakaan yang hanya sebagai rempat menyimpan koleksi menjadi perpustakaan yang berperan sebagai pusat pendidikan dan penelitian, maka setidaknya perpustakaan harus memiliki strategi: pertama, membuka waktu layanan pada *prime time*. Kedua, kampus Jawaharlal Nehru (JNU) merupakan kampus yang dikonsep sebagai *centre of knowledge*. Ketiga, menyediakan tempat yang nyaman untuk menulis.

Keempat, memfasilitasi akses referensi global dan digital, dan kelima, menjadikan perpustakaan sebagai laboratorium

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, Fathurrahman, and Rizky Oktaviani Putri Dewi. (2019) “Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa di SDN Puter 1 Kembangbahu Lamongan.” *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, No. 1: 178–87.
- Gorman, G.E and Clayton. P. (2005) *Qualitative Research for the Information Professional: A Practical Hand Book*. London: Facet Publishing
- Gumzej, Roman, and Wolfgang A. Halang. (2010) *Real-Time Systems' Quality of Service: Introducing Quality of Service Considerations in the Life-Cycle of Real-Time Systems*. New York: Springer.
- Manurung, Vivid Rizqy. (2014) “Perkembangan Tekhnologi Informasi Perpustakaan Menggunakan Digital Library System Dan Kaitannya Dengan Konsep Library 3. O.” *Jurnal Iqra* 8, No. 2. <http://oaji.net/articles/2015/1937-1430103208.pdf>.
- Linder, C. J. (1992). Today a Librarian, Tomorrow a Corporate Intelligence Profesional. *Special Libraries Journal*, Summer, New Jersey.
- Pendit, Putu Laxman. (2007) “Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia. Jakarta: Sagung Seto.” *Jakarta: Sagung Seto*.
- Susanto, Handy. (2006) “Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa.” *Jurnal Pendidikan Penabur* 7, No. 5 : 64–71.
- Widiyono, Aan, Saidatul Irfana, and Kholida Firdausia. (2021) “Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar.” *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An* 16, No. 2.